

Pemetaan Potensi Desa Ngesrephalong Berbasis Masyarakat

Satya Budi Nugraha

Universitas Negeri Semarang
satyabnugraha@mail.unnes.ac.id

Abstrak:

Ngesrephalong Village (Kendal) is considered feasible to be developed as a UNNES Assisted Village because it has various natural, social, economic, infrastructure, and institutional potentials. However, information about these potentials is still lacking. This community service activity aims to map the potential of the Ngesrephalong Village area to be used for various interests, especially for development planning in the village. This service activity is carried out with a group-based approach (participatory mapping). The activities consist of socialization, increasing understanding and competence, implementing mapping activities, and handover mapping results. Mapping results show that the prominent potential in Ngesrephalong Village is tourism potential. However, the problem of accessibility is one of the inhibiting factors for the development of this potential. The data and information obtained from the mapping of the potential of Ngesrephalong Village can be used as material for consideration in preparing development plans or as the next target object for the implementation of further community service activities.

Desa Ngesrephalong (Kendal) dinilai layak untuk dikembangkan sebagai Desa Binaan UNNES karena memiliki beragam potensi alam, sosial, ekonomi, infrastruktur dan kelembagaan. Akan tetapi, informasi mengenai potensi-potensi tersebut masih kurang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memetakan potensi wilayah Desa Ngesrephalong agar dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, terutama untuk perencanaan pembangunan di desa tersebut. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan berbasis kelompok, berbasis potensi lokal dan komprehensif. Tahapan kegiatan yang dilaksanakan meliputi sosialisasi, peningkatan pemahaman dan kompetensi, pelaksanaan kegiatan pemetaan, serta penyerahan hasil pemetaan. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa potensi yang menonjol di Desa Ngesrephalong adalah potensi wisata. Namun, permasalahan aksesibilitas menjadi salah satu faktor penghambat untuk pengembangan potensi tersebut. Data dan informasi yang diperoleh dari hasil pemetaan potensi Desa Ngesrephalong dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun rencana pembangunan ataupun menjadi obyek sasaran berikutnya bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya.

Kata kunci: *pemetaan potensi; desa ngesrephalong; pemetaan partisipatif*

Pendahuluan

Pembangunan perdesaan merupakan salah satu cara untuk menciptakan keseimbangan serta pemerataan pertumbuhan dan perkembangan di suatu wilayah. Kecenderungan pemusatan pembangunan di kawasan perkotaan mengakibatkan terserapnya sumberdaya di perdesaan, seperti sumberdaya manusia dan barang (hasil pertanian). Hal ini berdampak pada semakin tertinggalnya kondisi perkembangan di kawasan perdesaan. Oleh karena itu, pembangunan perdesaan menjadi salah satu prioritas pada era pemerintahan Presiden Jokowi.

Pembangunan di perdesaan saat ini didukung oleh pendanaan dari Pemerintah Pusat melalui Dana Desa yang diharapkan dapat mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu, pembangunan kawasan perdesaan merupakan upaya untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat (Apsari, 2019). Namun, tidak sedikit pula desa-desa di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam mengalokasikan pendanaan untuk pembangunan yang tepat guna dan berhasil guna. Hal ini terjadi karena berbagai alasan, salah satunya adalah masih minimnya inventarisasi potensi desa yang dapat diangkat untuk dikembangkan sebagai motor penggerak aktivitas ekonomi masyarakat (Amaru et al., 2013; Handayani & Cahyono, 2014; Hardiningtyas et al., 2019; Sudarsono & Nugraha, 2018). Dampaknya dapat berupa peralihan lapangan kerja masyarakat atau bahkan perpindahan penduduk keluar dari desa (Moerad et al., 2016).

Terdapat berbagai potensi yang dapat dikembangkan di wilayah desa atau perdesaan, diantaranya adalah potensi alam. Potensi sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*) berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah (Anshar, 2013; Hardiningtyas et al., 2019; Suci-Dharmayanti et al., 2019; Widiastuti et al., 2019). Selanjutnya potensi alam dapat dikembangkan lebih jauh sehingga dapat menggerakkan ekonomi masyarakat dengan menciptakan sentra ekonomi di desa yang harapannya mampu mengurangi urbanisasi dan pengangguran

(Salmiah et al., 2020). Dalam perkembangannya saat ini, banyak desa yang menerapkan konsep desa wisata untuk pembangunan di wilayahnya sekaligus untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki di wilayahnya (Ajri et al., 2019; Harani et al., 2017; Prayitno, 2015; Raharjana, 2012).

Perguruan tinggi memiliki konsep tri dharma yang salah satunya adalah pengabdian kepada masyarakat. Dalam dharma ini, nilai yang dikembangkan adalah semangat untuk mengabdikan dan berkontribusi kepada masyarakat sebagai bagian dari implementasi ilmu pengetahuan yang dimiliki. Dalam rangka mendorong Dosen dan Mahasiswa di perguruan tinggi agar dapat berkontribusi lebih nyata, maka setiap lembaga diharapkan memiliki desa binaan yang dapat menjadi lokasi bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maupun untuk kegiatan dharma lainnya, yaitu pendidikan/pengajaran dan penelitian.

Demikian pula yang dikembangkan oleh Universitas Negeri Semarang (UNNES), dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi, setiap unit di dalamnya juga didorong untuk memilih dan mengembangkan desa binaan sebagai bentuk implementasi dari semangat UNNES sebagai “Rumah Ilmu Pengembang Peradaban”. Melalui desa-desa binaan yang ada, diharapkan civitas akademik UNNES dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat sehingga UNNES dapat memberikan kebermanfaatannya layak “Menara Air” bagi wilayah dan masyarakat di sekitarnya.

Desa Ngesrephalong secara administratif terletak di Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Desa yang terletak pada ketinggian 600-1200 mdpl ini memiliki kekayaan potensi alam yang beragam. Saat ini ada sejumlah obyek yang menjadi daya tarik wisata di Desa tersebut, seperti Kebun Teh Medini, Curuglawe Sicepit, Omah Sawah dan Galeri Batik. Namun demikian, sebenarnya masih ada berbagai potensi lain yang dapat dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat Desa Ngesrephalong.

Permasalahan yang ada di Desa Ngesrephalong terkait dengan pengembangan wilayahnya adalah masih kurangnya informasi terkait

potensi-potensi yang dimiliki. Potensi alam, sosial, ekonomi, infrastruktur dan kelembagaan merupakan informasi yang penting baik untuk perangkat desa, masyarakat maupun bagi pihak lain dari luar desa (stakeholder). Keberadaan informasi tentang potensi desa dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, terutama adalah untuk perencanaan pembangunan di Desa Ngesrebalong.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Berbasis kelompok, seluruh tahapan dan jenis kegiatan akan dilakukan Bersama-sama dengan masyarakat. Hal ini dilakukan karena masyarakat sebagai penduduk asli dianggap lebih mengenal wilayah desanya dan potensi yang ada di dalamnya.
2. Berbasis Potensi Lokal, kegiatan yang dilakukan merupakan pemetaan potensi alam, sosial, ekonomi, infrastruktur dan kelembagaan di lingkup wilayah lokal.
3. Komprehensif, kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan SDM dalam melakukan pemetaan potensi wilayah dan memperbaharui basis data potensi wilayah. Keterampilan tersebut diberikan kepada perangkat desa dan perwakilan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan.

Dengan adanya ketiga pendekatan tersebut, diharapkan masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam proses kegiatan yang dapat memberikan dampak terhadap mitra binaan, baik berupa aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Selanjutnya tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Sosialisasi

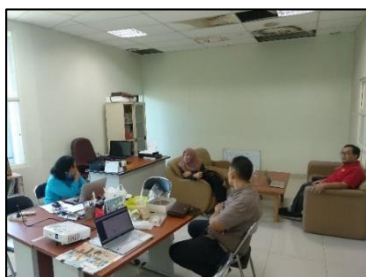
Sosialisasi disampaikan dalam rangka memaparkan program kegiatan yang akan dilakukan tim pengabdian. Dengan adanya sosialisasi ini masyarakat dapat mengetahui tahapan-tahapan dan program yang akan dilakukan. Harapannya masyarakat dapat memahami dan berkomitmen dalam mendukung kegiatan yang akan dilakukan di wilayahnya.

2. Observasi dan Wawancara

Tahapan ini dilakukan dalam proses pengumpulan data potensi Desa Ngesrephalong. Observasi dilakukan dengan melibatkan masyarakat. Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat yang mewakili sebagai narasumber informasi tentang potensi desa.

Hasil

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan koordinasi oleh tim pengabdian. Kendala yang terjadi di awal adalah saat berlakunya pembatasan kegiatan masyarakat pada awal masa Pandemi Covid-19, sehingga ruang gerak terbatas. Pada akhirnya kegiatan koordinasi internal tim pengabdian ini dapat dilakukan setelah libur hari raya Idul Fitri. Dalam koordinasi ini membahas tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan serta timeline yang lebih singkat karena waktu yang terbatas. Selain itu, kegiatan yang direncanakan juga mengalami perubahan karena menyesuaikan dengan kondisi pandemic serta mengikuti protokol kesehatan yang berlaku.



Gambar 1. Koordinasi Tim Pengabdian

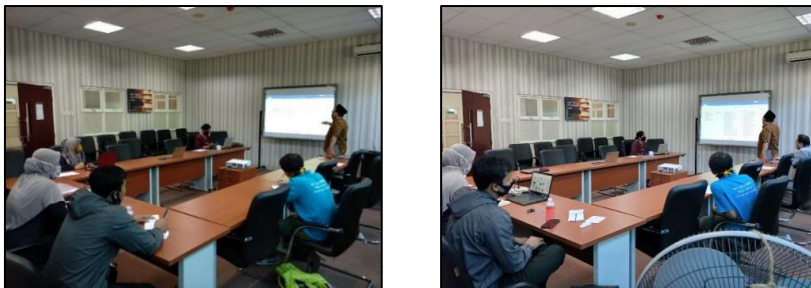
Tahapan selanjutnya dari kegiatan pengabdian ini adalah melakukan koordinasi dan mengajukan perijinan kepada Pemerintah Desa Ngesrephalong. Selain itu, dalam proses pengajuan ijin ini juga membahas rancangan perjanjian kerjasama kepada Pemerintah Desa Ngesrephalong untuk menjadi desa tersebut sebagai Desa Binaan UNNES. Di samping dengan pemerintah desa, koordinasi dan survei awal juga tim pengabdian lakukan ke tokoh-tokoh masyarakat yang

menjadi informan sekaligus penggerak kegiatan masyarakat. Para tokoh masyarakat ini memiliki peran dan kegiatan yang berbeda-beda, namun semuanya berkaitan dengan pengembangan potensi Desa Ngesrebalong.



Gambar 2. Koordinasi, Perijinan dan Survei Awal

Tahapan selanjutnya adalah kegiatan *workshop* untuk tim pengabdian yang akan melakukan pemetaan potensi Desa Ngesrebalong dengan metode pemetaan partisipatif (*participatory mapping*). Kegiatan ini dilakukan untuk menyatukan pemikiran serta memberikan pemahaman terkait metode pemetaan partisipatif. Tim pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tugas yang berbeda-beda sesuai dengan bidang potensi yang dipetakan dan dikumpulkan datanya. Tim pengabdian selain dibekali dengan pemahaman metode pemetaan partisipatif dan instrumen pengumpulan data potensi, juga selalu diingatkan untuk selalu mengikuti protokol kesehatan yang berlaku.



Gambar 3. Workshop Tim Pengabdian

Pemetaan Potensi Desa Ngesrephalong Berbasis Masyarakat

Pemetaan potensi Desa Ngesrephalong dilakukan dalam kurun waktu 1,5 bulan (pada bulan Juli dan Agustus 2020). Tim pengabdian melakukan pemetaan potensi dengan membagi tugas berdasarkan wilayah dan bidang potensi yang dipetakan. Selain potensi sumberdaya alam, infrastruktur/fasilitas dan wisata, dipetakan juga potensi sumberdaya manusia dan kelembagaan. Dalam prosesnya, pemetaan yang dilakukan pada akhirnya tidak hanya berkisar pada potensi tetapi juga permasalahan yang ada di Desa Ngesrephalong.



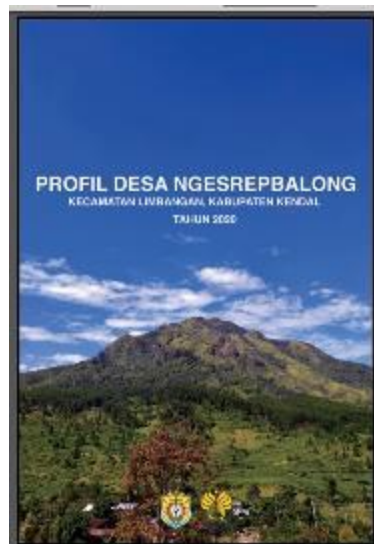
Gambar 4. Proses Pemetaan Potensi Desa Ngesrephalong

Salah satu produk dari kegiatan pemetaan potensi ini adalah Peta Persebaran Fasilitas dan Potensi Desa Ngesrephalong. Peta disusun dan dicetak, kemudian diserahkan kepada Kepala Desa Ngesrephalong secara simbolis. Peta Persebaran Fasilitas dan Potensi Desa ini sangat penting untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan di dalam pembangunan Desa Ngesrephalong.



Gambar 5. Penyerahan Peta Persebaran Fasilitas dan Potensi Desa Ngesrephalong

Potensi di Desa Ngesrepbalong yang beragam perlu didokumentasikan dengan baik. Data dan dokumentasi potensi tersebut akan bermanfaat bagi Masyarakat Desa Ngesrepbalong pada umumnya dan bagi Pemerintah Desa Ngesrepbalong pada khususnya. Data potensi di Desa Ngesrepbalong yang telah dipetakan oleh tim pengabdian bersama-sama dengan masyarakat disusun dalam sebuah Buku Profil Desa (gambar 6) yang menggambarkan kondisi geografis, kependudukan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa Ngesrepbalong. Buku tersebut nantinya dapat digunakan untuk memberikan informasi secara ringkas dan terintegrasi pada stakeholder yang berminat untuk bekerja sama dengan Pemerintah Desa Ngesrepbalong atau melalui lembaga perguruan tinggi (UNNES) untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh Desa Ngesrepbalong. Buku Profil Desa tersebut, tentu juga perlu untuk diperbaharui datanya secara berkala. Oleh karena dalam pengelolaan data-data potensi selanjutnya, diserahkan kepada Pemerintah Desa Ngesrepbalong.



Gambar 6. Buku Profil Desa Ngesrepbalong

Pembahasan

Potensi yang dimiliki Desa Ngesrephalong yang paling menonjol adalah potensi wisata. Beberapa potensi wisata yang ada di Desa Ngesrephalong adalah sebagai berikut:

1. Air Terjun Sicepit

Air Terjun Sicepit merupakan air terjun yang berjarak sekitar 1 km dari Dusun Gunungsari dengan jarak tempuh 15-20 menit dari loket masuk. Dikelola oleh Pokdarwis Gunungsari dengan tiket 5000 rupiah. Fasilitas yang tersedia di dekat Air Terjun adalah toilet dan gazebo.

2. Siratangi

Secara geografis wilayah Siratangi merupakan lembah yang berada diantara 2 dusun yakni Separe dan Gempol. Lokasi ini dilalui sungai beraliran jernih membuat Siratangi memiliki potensi wisata keluarga. Kawasan Wisata Siratangi saat ini masih dalam tahap pembangunan awal, dikelola oleh Pemuda Separe dalam wadah semacam Pokdarwis bernama 'Karya Pemuda Desa'. Menurut penuturan Ketua KPD perencanaan kawasan Siratangi tidak hanya sebagai tempat wisata alam tetapi dilengkapi fasilitas homestay dan beberapa fasilitas olahraga dan memberdayakan PKK Se-Ngesrephalong untuk membuat produk makanan yang dapat dijual dilapang area wisata Siratangi. Saat ini proses pengajuan Siratangi sebagai kawasan wisata berada pada tahap pengajuan izin kepada pihak desa dan Perhutani selaku pemilik wilayah. Bersamaan dengan itu, telah dibangun beberapa Gazebo disekitar Kawasan Siratangi.

3. Bumi Perkemahan dan Danau Buatan Dusun Gempol

Memanfaatkan bondo deso seluas 3 ha, Karangtaruna Dusun Gempol berencana memanfaatkannya sebagai bumi perkemahan yang juga menawarkan paket wisata sebagai eduwisata berbasis pendidikan konservasi. Saat ini pengembangan potensi wisata di lokasi tersebut masih tahap rencana dan pihak desa sudah secara verbal memberi izin pemanfaatan bondo deso tersebut untuk pembangunan Bumi Perkemahan Dusun Gempol.

4. Jejeguran

Jejeguran adalah potensi wisata yang dipadukan dengan angkringan. Pemilik memanfaatkan lahan pribadi untuk menampung air yang berasal dari sumber mata air, konsepnya adalah "back to nature" yang semuanya berbasis alam, cara penyajian makanan disini juga menerapkan prinsip konservasi dengan menggunakan daun pisang sebagai alas makan.

5. Bumi Perkemahan dan Kebun teh Medini

Bumi Perkemahan dan Kebun teh medini yang berada dalam wilayah PT Rumpun Sari Medini, namun pengelolaannya bersama dengan Karangtaruna Medini untuk pengelolaan lahan parkir. Hambatan pengelolaan kawasan Medini adalah terkait penguasaan lahan oleh PT. Rumpunsari Medini yang belum memberikan wewenang lebih kepada pemuda medini memanfaatkan area Kebun Teh Medini.

Beberapa potensi wisata tersebut yang sudah cukup dikenal adalah Bumi Perkemahan dan Kebun Teh Medini. Lokasi ini terutama dikenal oleh kelompok pecinta alam (para pendaki Gunung Ungaran). Akan tetapi karena aksesibilitas yang relatif sulit dan letaknya cukup jauh dari jalan utama, sehingga tidak banyak kelompok wisatawan lainnya yang berminat untuk mengunjungi lokasi tersebut. Sedangkan, potensi wisata lainnya, rata-rata masih dalam proses pengembangan dan belum banyak dikenal oleh masyarakat.

Permasalahan yang cukup menonjol di Desa Ngesrepbalong diantaranya adalah infrastruktur jalan yang belum bagus. Hal ini mengakibatkan aksesibilitas menuju Desa Ngesrepbalong, terutama ke dusun-dusun yang memiliki potensi wisata, relatif sulit. Gambaran kondisi umum infrastruktur jalan di Desa Ngesrepbalong disajikan pada tabel 1.

Aksesibilitas yang mudah dan nyaman untuk mencapai lokasi wisata merupakan salah satu faktor penting yang mendukung pengembangan suatu potensi wisata. Wisatawan akan merasa lebih nyaman saat datang berkunjung apabila kondisi infrastruktur jalan memadai, terlebih saat ini lebih banyak wisatawan yang menggunakan

kendaraan pribadi jika dibandingkan menggunakan angkutan umum. Meskipun di sisi lain, faktanya di Desa Ngesrebalong tidak seluruhnya terakses oleh angkutan umum.

Gambaran kondisi potensi dan permasalahan di Desa Ngesrebalong yang telah dipetakan oleh tim pengabdian, mendapat apresiasi yang tinggi dari perangkat/pemerintah Desa dan masyarakat. Pemerintah dan masyarakat Desa Ngesrebalong juga berharap bahwa data dan informasi yang ada di desa mereka dapat menjadi pintu awal bagi kerjasama dan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memajukan pembangunan di Desa Ngesrebalong. Terlebih dengan adanya dana desa yang dikelola secara mandiri oleh Pemerintah Desa, akan lebih memudahkan proses pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1. Kondisi Infrastruktur Jalan dan Aksesibilitas di Desa Ngesrebalong

No	Dusun	Kondisi Jalan	Tipe Jalan	Waktu tempuh/jarak dari pusat kota	Deskripsi
1.	Gedongan	Aspal Rusak Berat dan Beton Semen.	Jalan Desa	1 jam 8 menit (39 km)	Kondisi jalan menuju dusun Gedongan sudah berupa aspal dan beton semen, namun pada jalan ditengah dusun gempol dalam keadaan aspal rusak dan sudah dilengkapi lampu penerangan jalan.
2.	Gempol	Beton Semen dan Berbatu	Jalan Desa	1 jam 8 menit (39 km)	Kondisi jalan didalam Dusun Gempol telah dibangun cor beton. Namun sebagian jalur pariwisata menuju Medini tidak melalui dalam Dusun Gempol namun melalui luar dusun dengan kondisi jalan berbatu dan sudah dilengkapi lampu penerangan jalan.
3.	Gunungsari	Aspal Rusak Sebagian, Beton Semen dan Berbatu.	Jalan Desa	1 jam 8 menit (39 km)	Jalan menuju Dusun Gunungsari dari Dusun Gempol berupa jalaan berbatu sepanjang kurang lebih 1km. Akses lain menuju Dusun Gunungsari dapat melalui Nglimit Gonoharjo dengan kondisi jalan berupa beton semen dan sebagian masih berbatu. Kondisi jalan didalam Dusun Gunungsari berupa jalan beton semen dan sebagian aspal rusak pada tengah dusun dan setelah pintu masuk dusun. Jalan beton semen sudah mencapai Dukuh Medini yang juga bagian Dusun Gunungsari. Jalan di Dusun Gunungsari sudah dilengkapi lampu penerangan jalan, tetapi jalan menuju Dusun Gunungsari belum dilengkapi lampu penerangan jalan.
4.	Promasan	Berbatu	Jalan	2 jam 30	Dukuh Promasan merupakan bagian dari Dusun

No	Dusun	Kondisi Jalan	Tipe Jalan	Waktu tempuh/jarak dari pusat kota	Deskripsi
			Milik PT Rumpunsari Medini	45 menit (45 km)	Gunungsari, akses menuju Dukuh Promasan melalui jalan kebun the milik PT Rumpunsari Medini. Kondisi jalan berupa batu yang sudah tertata tanpa lampu penerangan. Jarak tempuh dari Dukuh terdekat yakni Medini membutuhkan waktu 40 - 90 menit dengan jarak 5 kilometer.
5.	Londer	Beton Semen	Jalan Desa	1 jam 8 menit (39 km)	Aksesibilitas menuju Dusun Londer sudah berupa jalan beton semen dan dilengkapi oleh lampu penerangan jalan.
6.	Ngesrep	Beton Semen	Jalan Desa	1 jam 8 menit (39 km)	Aksesibilitas menuju Dusun Ngesrep berupa beton semen dan untuk penerangan masih berupa penerangan dari rumah warga.
7.	Balong	Beton Semen	Jalan Desa	1 jam 8 menit (39 km)	Aksesibilitas jalan menuju Dusun Balong berupa beton semen dan dilengkapi lampu penerangan di beberapa titik, selebihnya menggunakan lampu penerangan rumah warga.
8.	Separe	Beton Semen	Jalan Desa	1 jam 8 menit (39 km)	Aksesibilitas jalan menuju Dusun Ngesrep berupa beton semen dan dilengkapi lampu penerangan jalan menggunakan lampu penerangan rumah warga.
9.	Separe-Gempol	Tanah dan Batu	Jalan Desa	1 jam 8 menit (39 km)	Jalan penghubung antara Dusun Gempol dan Separe yang dibangun pada tahun 2019 melalui Sungai Siratangi. Jembatan yang dibangun menggunakan dana desa pada tahun 2019 menjadi pembuka akses kedua dusun. Kondisi jalan saat ini berupa batu dan tanah yang licin saat musim hujan. Jalan penghubung ini juga direncanakan untuk pengembangan wisata Siratangi.

Kesimpulan dan Saran

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pemetaan Potensi Desa Ngesrepbalong, Kendal Berbasis Masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar. Meskipun terdapat kendala karena pembatasan kegiatan dan ruang gerak karena Pandemi Covid-19, secara umum tahapan kegiatan yang dirancang telah dapat diselesaikan sesuai target. Luaran-luaran yang ditargetkan untuk dihasilkan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah tercapai, meliputi basis data potensi Desa Ngesrepbalong, peta sebaran potensi desa dan buku profil Desa Ngesrepbalong. Saran yang dapat diberikan untuk tahapan Selanjutnya adalah perlunya

merancang kegiatan lanjutan untuk pengabdian di tahun mendatang, terutama setelah mengetahui potensi dan permasalahan yang ada di Desa Ngesrephalong. Melalui kegiatan pengabdian yang berkesinambungan, akan semakin menguatkan status Desa Ngesrephalong sebagai desa binaan UNNES. Selain itu, potensi yang terdapat di Desa Ngesrephalong apabila dikembangkan dengan dukungan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi kesejahteraan masyarakat Desa Ngesrephalong.

Daftar Pustaka

- Ajri, M., Indarti, S., Indarto, R. E., & PL, R. F. (2019). Pengembangan Desa Jomboran sebagai Desa Agrowisata Mandiri Melalui Model Pembanguna Karakter, Model Tetrapreneur, dan Pemetaan Potensi Desa Berbasis Pertanian. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(2), 198–205. <https://doi.org/10.22146/jpkm.30912>
- Amaru, K., Asdak, C., & Balia, R. (2013). Penyuluhan Pengenalan Peta Dan Identifikasi Potensi Daerah Untuk Pembuatan Peta Potensi Desa Di Desa Jatimekar Dan Desa Cijati Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 2(1), 32–40.
- Anshar, M. (2013). Pemetaan potensi pengembangan ternak kerbau di Sulawesi Selatan. *Jurnal Teknosains*, 7(1), 33–39.
- Apsari, W. (2019). *Pembangunan Kawasan Pedesaan Jadi Salah Satu Prioritas Pemerintah*. <https://Monitor.Co.Id>.
- Handayani, H. H., & Cahyono, A. B. (2014). Pemetaan Partisipatif Potensi Desa (Studi Kasus: Desa Selopatak, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. *Geoid*, 10(1), 99. <https://doi.org/10.12962/j24423998.v10i1.705>
- Harani, A. R., Arifan, F., Werdiningsih, H., & Riskiyanto, R. (2017). Pemetaan Potensi Desa Menuju Desa Wisata yang Berkarakter (Study kasus : Desa Pesantren Kec Ulujami Kab Pemalang).

- Modul, 17(1), 42–46.
<https://doi.org/10.14710/mdl.17.1.2017.42-47>
- Hardiningtyas, D., Tama, I. P., Setyanto, N. W., & Lukodono, R. P. (2019). Potential Mapping Of Beton Village, Ponorogo Based On Social, Economic, And Environmental Aspects. *Journal of Innovation and Applied Technology*, 5(1), 855–864.
- Moerad, S. K., Susilowati, E., & Windiani, W. (2016). Pemetaan Potensi Dan Dampak Ekonomi Masyarakat Di Kawasan Pertambangan Bukit Tumpang Pitu Banyuwangi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 114.
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v9i2.1621>
- Prayitno, H. T. (2015). Pemetaan Potensi Biogas dan Pupuk dari Kotoran Sapi untuk Mendukung Wisata Pamelon di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang*, XI(2), 103–112.
- Raharjana, D. T. (2012). Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau. *Jurnal Kawistara*, 2(3), 225–328.
<https://doi.org/10.22146/kawistara.3935>
- Salmiah, N., Nanda, S. T., & Adino, I. (2020). Pemetaan Potensi Desa Dalam Rangka Pengembangan Unit Usaha BumDes Tamer Mandiri. *Jurnal Abdimas*, 1(Februari), 105–113.
- Suci-Dharmayanti, A. W., Handayani, B. L., Kurniawati, D., Purbasari, D., Pradana, G. H., & Hanantara, A. (2019). Pemetaan Potensi Desa sebagai Model untuk Membangun Desa Sehat dan Mandiri (Studi Kasus: Desa Bandilan, Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sains (SNASTeKS)*, September, 67–76.
- Sudarsono, B., & Nugraha, A. L. (2018). Pemetaan Infrastruktur Dan Potensi Desa (Studi Kasus : Desa Katonsari , Kabupaten Demak). *Jurnal Elipsoida*, 01(01), 39–46.
- Widiastuti, H., Kresnawati, E., & Rahman Utami, E. (2019). Pemetaan Potensi Desa dalam Rangka Mewujudkan Bumdes Di Kecamatan Moyudan. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.18196/bdr.7151>